

**MOTIVASI ORANG TUA MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK PADA
PENDIDIKAN FORMAL**

(Studi Kasus: Pada Masyarakat yang Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Nagari
Taruang-taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



OLEH
Dian Kurnia Anggreta
BP. 04 192 008

**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

Dian Kurnia Anggreta, 04192008, **Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Pendidikan Formal**, Studi Kasus: Pada masyarakat yang melanjutkan pendidikan tinggi di nagari Taruang-taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Antropologi Universitas Andalas Padang, 2008.

Pendidikan formal diluar keluarga akan mulai berkembang bila struktur sosial suatu masyarakat sudah cukup terdiferensiasi sehingga anak-anak dapat memperoleh kedudukan dan peran yang berbeda dari orang tua mereka. Pengajaran itu akan diberikan oleh orang-orang yang khusus dilatih untuk mengajarkan atau disebut dengan para spesialis. Pendidikan formal dapat pula meningkatkan perobahan sosial ekonomi lebih lanjut. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan selalu dikaitkan dengan prestise sosial dan status pekerjaan seseorang dalam masyarakat. Melalui sistem pendidikan, orang miskin dapat memperoleh jalan menuju kesuksesan. Serta pendidikan merupakan cara untuk memelihara status bagi orang yang telah memperolehnya. Hal seperti inilah yang terus berkembang dalam fikiran masyarakat sehingga muncul motivasi-motivasi dalam hidup. Termasuk motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Skripsi ini berbicara mengenai motivasi orang tua melanjutkan pendidikan anak pada pendidikan formal, yang mengkhususkan pada pendidikan tinggi dan mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga yang melanjutkan pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data adalah melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan pemilihan informan secara purposive sampling, dimana peneliti menentukan siapa-siapa saja yang dijadikan informan dengan menetapkan beberapa kriteria untuk menjadi seorang informan.

Dalam tatanan teoritis atau dalam teorinya orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan orang-orang yang mempunyai status sosial ekonomi relatif lebih tinggi. Namun secara empirik ditemukan bahwa tidak semua orang yang mempunyai status sosial ekonomi relatif tinggi mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan ada pula orang yang status sosial ekonomi relatif rendah, juga mampu melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi, seperti yang terdapat di Nagari Taruang-taruang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otak manusia relatif lebih besar dibandingkan dengan otak makhluk menyusui lainnya, struktur rongga mulut dan bibir yang spesifik dan postur tubuh serta susunan jari tangan dengan empuk jari yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkannya guna berbagai maksud telah menjadikan manusia mampu menghasilkan kebudayaan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Berbagai keistimewaannya itu menyebabkan manusia dinamakan *rational animal*, *animal symbolicum* dan *homo faber*. Hasil dari berbagai potensi yang dicerminkan oleh label-label ini telah menjadi sumber utama pembentukan kebudayaan umat manusia (Manan, 1989: 11)

Konsep kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial, konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya di muka bumi ini. Hanya masyarakat manusialah yang punya kebudayaan. Konsep kebudayaan dapat pula dipakai untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan (*education*) adalah proses pembudayaan melalui mana masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk menyusui lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota-anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*).

didalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Atau pendidikan dapat dikatakan sebagai "the transmission of culture" (Manan, 1989: 7).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Fungsi pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menurut Phili H. Coombs diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal.

Pendidikan Informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pendidikan informal ini umumnya tidak teratur dan tidak sistematis yang diperoleh seseorang atau individu dari lahir sampai mati. Yang kedua yaitu pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Ketiga pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Idris, 1982: 58).

Menurut Margaret Mead "pendidikan formal diluar keluarga akan mulai berkembang bila struktur sosial suatu masyarakat sudah cukup terdiferensiasi¹ sehingga anak-anak dapat memperoleh kedudukan dan peran yang berbeda dari orang tua mereka. Demikian pula bila keterampilan-keterampilan yang penting dan diingini telah demikian kompleks untuk dipelajari dengan mudah atau bila para orang tua sendiri tidak mungkin lagi mengajarkannya, maka keterampilan-keterampilan tersebut akan diajarkan mula-mula oleh orang-orang yang dekat dengan anak-anak dan nantinya mungkin oleh orang lain. Dengan demikian pengajaran itu akan diberikan oleh orang lain yang khusus dilatih untuk itu (para spesialis). Hal ini akan menjurus pada pembentukan sistem persekolahan. Perkembangan persekolahan juga tergantung kepada faktor-faktor persekolahan seperti kemampuan suatu masyarakat untuk membiayai sistem persekolahan (Manan, 1989: 34).

¹ Membedakan antara warga masyarakat berdasarkan perbedaan golongan umur, sesks dan pekerjaan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Apresiasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang-orang yang melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi sangat besar pengaruhnya dengan bertambah jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan tinggi. Karena dalam masyarakat terdapat sistem nilai yang baru, yang menyatakan bahwa anak-anak yang melanjutkan pendidikan mereka diperguruan tinggi merupakan anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Adanya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, akan menjadi tolak ukur tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Apresiasi yang diberikan oleh masyarakat itu juga disebabkan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka seseorang akan berpeluang untuk memperoleh pekerjaan yang akan mampu meningkatkan status sosial ekonomi seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Berbicara mengenai motivasi berangkat dari suatu kondisi sistem nilai yang terdapat dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang ada dalam diri orang tersebut diperoleh dari lingkungan tempat orang tersebut tumbuh dan dibesarkan. Maka nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tempat orang tersebut tumbuh dan dibesarkan akan mempengaruhinya. Sistem nilai yang terdapat di nagari ini diantaranya terdapat sistem nilai tentang kehidupan yang maju atau sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat maju atau sejahtera ini dapat diraih dengan

memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang dilakukan oleh para orang tua mereka. Pekerjaan tersebut seperti pekerjaan sebagai PNS, wiraswasta. Pekerjaan seperti PNS dan wiraswasta di perlukan SDM yang cukup yang tentunya diperoleh dari pendidikan. Dari sistem nilai ini lah, masyarakat menganggap bahwa pendidikan dikatakan sebagai cara untuk melakukan mobilitas sosial vertikal atau perubahan golongan sosial yang satu ke golongan sosial yang lain.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya juga berkaitan dengan tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak mereka. Motivasi-motivasi yang diberikan tersebut dapat meningkatkan keinginan dan minat si anak sendiri terhadap pendidikan, terutama pendidikan di perguruan tinggi. Namun untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan mengandalkan keinginan dari dalam diri si anak saja. Akan tetapi banyak hal yang saling berkaitan. Yang pertama yaitu dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan si anak. Seperti dengan memperkenalkan anak dengan lembaga-lembaga pendidikan formal atau memasukkan anak-anak mereka kesekolah. Motivasi yang diberikan oleh orang tua ini juga didukung dengan perekonomian yang cukup. Walaupun dinagari Taruang-taruang sendiri sebagian besar anak-anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan masyarakat yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah. Yang kedua adalah kemauan dari dalam diri si anak untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ketika orang tua sanggup untuk membiayaan pendidikan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi, sedangkan dari dalam diri si anak tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tentunya

pendidikan di perguruan tinggi tidak akan di peroleh. Yang ketiga yaitu peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mensosialisasikan kepada anak didik mengenai jenjang pendidikan, serta mengenalkan perguruan tinggi yang bisa di ikuti oleh anak didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Yang keempat yaitu apresiasi yang diberikan oleh masyarakat mengenai pendidikan diperguruan tinggi.

5.2 Saran

Motivasi yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai anak-anak yang melanjutkan pendidikan formal sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Karena dengan motivasi-motivasi yang diberikan akan menambah semangat si anak dan memberikan pemahaman kepada agar melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan begini akan terus meningkat jumlah orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di nagari ini sehingga bisa meraih status sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. 2008. *Membangun Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta
- Ahmad, Djauzak. 2004. *Kemiskinan dan Kesempatan Memperoleh Pendidikan*.
Mantan Direktur Pendidikan Dasar; Ketua Majelis Pendidikan Riau
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
Persada
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- 1994. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada
- Fedyani, Achmad Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press
- Idris, Zahara. 1982. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa
- Koentjaraningrat 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan